

PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS 6 SDN PURUT SEBAGAI PEDAGOGIK: TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI

Neneng Tri Wulan Sari¹, Suandi Silalahi²

Universitas Bina Bangsa

Serang, Indonesia

nengtri30@gmail.com¹, suandi.silalahi@binabangsa.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to investigate and enhance character development practices among Grade 6 students at SDN Purut using an inquiry-based pedagogical approach grounded in epistemology and axiology. Employing Classroom Action Research (PTK) with a qualitative framework, the research unfolded in four phases: planning, action implementation, observation, and reflection. During the planning phase, a character education program was crafted to align with students' needs and pertinent values informed by the nature of knowledge and value theory regarding the significance and utility of education. The implementation phase focused on applying learning strategies designed to integrate character values such as discipline, responsibility, and empathy into everyday learning experiences. Data collection involved observation, in-depth interviews, and activity notes, which were subsequently analyzed through qualitative descriptive methods. The findings indicated that character education programs rooted in epistemology and axiology can enhance students' comprehension of character values while promoting constructive behavioral shifts within the school setting. This study adds to the advancement of value-centered teaching methods that can be utilized to enhance character education in primary schools.

Keywords: Character education, Epistemology, Axiology, Pedagogics

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu yang krusial dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi yang menuntut individu memiliki kompetensi moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai karakter diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berintegritas dan berdaya saing (Cahyani et al., 2021). Pendidikan yang saat ini berkembang cukup pesat merupakan tombak fundamental dalam pembentukan karakter dan sekaligus pembentuk kualitas individu memiliki peran primer dalam menghadapi dinamika perubahan global dan kebutuhan masyarakat modern saat ini (Dian et al., 2020). Pendidikan

karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*goodcharacter*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Jadi pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya yang digunakan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari (Triana, 2022).

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan

integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik.

Pembaruan untuk sistem pendidikan nasional akan dilakukan untuk memperbaiki visi, misi, dan strategi pengembangan pendidikan nasional. Penilaian dilakukan sehubungan dengan mengendalikan kualitas pendidikan sebagai bentuk akuntansi untuk pemangku kepentingan. (Kemendikbudristek, 2003). Misalnya, hasil survei dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud menunjukkan bahwa 35% siswa sekolah dasar di Indonesia belum memahami pentingnya kejujuran sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi pendidikan karakter dalam unit pelatihan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, Fasilitas infrastruktur sekolah yang mendukung penerapan sanksi kepada

mereka yang melanggar visi dan misi sekolah, disiplin siswa, integritas karyawan, dan aturan penduduk sekolah melanggar pembangunan dan pendidikan nasional. Faktor eksternal untuk sekolah meliputi kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran para pemimpin masyarakat. (Ningsih, 2015).

Di SDN Purut, meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk menanamkan pendidikan karakter, masih terdapat beberapa tantangan. Guru seringkali merasa kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang berbasis kurikulum padat. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami epistemologi dan aksiologi pendidikan karakter.

Secara epistemologis, pendidikan karakter harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dapat dipelajari dan diterapkan oleh siswa. Di SDN Purut, pendekatan pedagogis yang digunakan saat ini cenderung lebih bersifat kognitif, Karena siswa tidak memiliki nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, abaikan metode pembelajaran yang

berfokus pada memori. Seringkali aspek pengalaman langsung yang sangat penting untuk pendidikan karakter. Faktanya, nilai-nilai moral dapat memperkuat pemahaman siswa, dan konteks sosial kehidupan anak mempengaruhi kemampuan belajar.

Dari perspektif aksiologi, pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang pemahaman nilai, tetapi juga penerapan nilai dalam kehidupan siswa. Namun, berdasarkan observasi awal di SDN Purut, siswa kelas 6 belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti tanggung jawab dan kerja sama. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Wiyani, 2020), menunjukkan bahwa pendekatan aksiologis yang melibatkan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa. Namun, di SDN Purut, pendekatan ini belum sepenuhnya diterapkan.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana epistemologi dan aksiologi dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di SDN Purut. Ini penting bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Salah

satu kesenjangan yang belum diteliti adalah bagaimana keterkaitan antara pemahaman teori (epistemologi) dan penerapan praktis (aksiologi) dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kajian ini penting untuk menjembatani gap antara teori dan praktik dalam pembelajaran karakter. Setidaknya ini dapat digunakan sebagai jawaban yang tidak final dan tidak memiliki jawaban akhir. Selain itu, penelitian ini harus diselidiki juga bagaimana guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Peran guru seringkali diabaikan dalam studi sebelumnya, padahal mereka memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter (Oktavianti & Prayogi, 2024).

Dengan menggunakan pendekatan pedagogis yang berlandaskan epistemologi dan aksiologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang praktis dan aplikatif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di SDN Purut. Secara khusus, penelitian ini akan berfokus pada siswa kelas 6 sebagai subjek kajian. Siswa pada jenjang ini berada pada tahap perkembangan moral yang kritis, di mana mereka mulai membentuk pemahaman yang lebih kompleks tentang nilai-nilai sosial (Kohlberg, 1984).

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter berdasarkan epistemologi dan aksioma. Ini untuk tujuan pendidikan nasional, untuk mendidik kehidupan orang-orang dan membentuk orang-orang yang percaya bahwa mereka memiliki karakter yang hormat dan mulia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki berbagai efek praktis, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di SDN Purut dan sekolah dasar lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui siklus tindakan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Februari hingga April 2025, di SDN Purut. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 yang berjumlah 30 orang, serta guru kelas 6 yang berperan dalam mengimplementasikan strategi pendidikan karakter.

Penelitian ini berfokus pada

peningkatan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Prosedur penelitian dilakukan dalam empat tahap utama. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana permasalahan pendidikan karakter diidentifikasi melalui observasi awal dan diskusi dengan guru.

Berdasarkan hasil identifikasi, dirancang strategi pembelajaran berbasis nilai epistemologi dan aksiologi, seperti diskusi kelompok dan simulasi peran. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, dengan kata lain implementasi pembelajaran dimaksudkan untuk secara aktif melibatkan siswa dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Tahap ketiga adalah observasi, yang dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran dan interaksi siswa selama tindakan berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana hasil tindakan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitasnya dan membuat perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data kualitatif, seperti perilaku siswa, respons siswa terhadap pembelajaran, dan tanggapan guru. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa, pedoman wawancara untuk mengeksplorasi pandangan siswa dan guru,

serta dokumentasi berupa catatan harian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan hasil pekerjaan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa, sementara wawancara digunakan untuk menggali pandangan mendalam dari siswa dan guru.

Dokumentasi meliputi analisis dokumen pembelajaran yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analitik kualitatif deskriptif dengan tingkat pengurangan data, presentasi data, dan kesimpulan yang menarik. Pengurangan data dilakukan untuk menyederhanakan dan memilih informasi yang relevan, sementara tampilan data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memfasilitasi interpretasi.

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian dan memberikan rekomendasi dalam pengembangan pendidikan karakter. Sedangkan menurut (Mu'alimin & Hari, 2014) penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (systematic inquiry) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah untuk menemukan praktik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani, dan kata "epistemologi" berarti pengetahuan atau pengetahuan, dan "logo" juga memiliki arti pengetahuan. Epistemologi adalah bidang filsafat yang meneliti sains. mencakup berbagai aspek seperti sumber, sifat, dan kebenaran pengetahuan manusia. Dalam epistemologi, dibahas mengenai asal-usul pengetahuan serta sistematikanya. Selain itu, epistemologi juga menyoroti hakikat ketepatan dalam pola berpikir yang digunakan secara spontan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pencarian kebenaran atas suatu pertanyaan. Pertanyaan tersebut pada dasarnya adalah sesuatu yang ingin diketahui (Pajriani et al., 2023).

Epistemologi pendidikan karakter berkaitan dengan upaya menemukan metode dan model yang paling sesuai untuk membentuk karakter peserta didik. Dasar epistemologi dalam pendidikan karakter berlandaskan fenomenologi, beserta seluruh persyaratan dan perangkat yang membentuk komponen ilmu dalam pendidikan karakter (E. Rahmadani et al.,

2021).

Epistemologi juga mengkaji ketepatan pola berpikir yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah yang bertujuan menemukan kebenaran suatu entitas. Dalam hal ini, epistemologi berperan sebagai pedoman dalam menilai metode dan proses berpikir yang digunakan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini menegaskan bahwa pemikiran kritis serta analisis yang teliti sangat berperan dalam studi epistemologis. Selain itu, Epistemologi mengasumsikan bahwa seluruh pengetahuan manusia berasal dari pengamatan dan studi objek yang dapat diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas sumber dan proses akuisisi pengetahuan, tetapi juga mencakup kondisi, batasan, sarana, serta hakikat pengetahuan itu sendiri. Semua aspek ini memberikan keyakinan serta kepastian terhadap validitas pengetahuan yang diperoleh (Rahayu, 2021).

Pada akhirnya, epistemologi mengkaji proses perolehan pengetahuan serta cara mengarahkan aktivitas berpikir agar menghasilkan pengetahuan yang sah. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan ilmiah yang sistematis,

memungkinkan akal manusia berproses dalam berpikir secara terstruktur. Dengan pendekatan yang tepat, epistemologi berkontribusi dalam memahami dan mengembangkan pola pikir yang lebih efektif dalam upaya pencarian pengetahuan (Hidayat and Puspita, 2024).

Tinjauan Aksiologi

Secara etimologis, istilah "aksioma" berasal dari kata Yunani. Bahasa Yunani terdiri dari kata -kata Axios, yang sesuai atau sesuai. Ini adalah logo yang terkait dengan sains atau penelitian topik. Sementara itu, kata "nilai" berasal dari kata Latin Valea.. Konsep nilai mencakup kualitas yang membuat sesuatu dihargai, diinginkan, atau bermanfaat, serta dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga atau baik (Zaprul Khan, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, aksiologi secara terminologis merupakan kajian tentang teori nilai atau segala sesuatu yang memiliki nilai serta memberikan manfaat. Nilai dipandang sebagai fenomena yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan esensinya dapat dipahami melalui akal (Nasir, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa aksiologi tidak hanya membahas nilai material, tetapi juga mencakup nilai-nilai abstrak dan

filosofis.

Berdasarkan pandangan tersebut, aksiologi dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu yang berfokus pada analisis hakikat nilai serta berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Kajian dalam aksiologi mencakup pertanyaan mendasar seperti apa yang dimaksud dengan nilai, di mana nilai berada, bagaimana nilai diterapkan, apa standar dalam menilai, siapa yang menentukan nilai, serta mengapa terdapat perbedaan dalam penilaian (Masruroh et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa aksiologi merupakan bidang studi yang kompleks dan mendalam dalam memahami berbagai dimensi nilai.

Pada akhirnya, studi aksiologi memiliki peran yang tidak hanya signifikan dalam ranah akademis, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya. Melalui pemahaman tentang nilai, individu maupun masyarakat dapat lebih bijak dalam menetapkan prioritas, membuat keputusan, serta membangun kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu, aksiologi memiliki keterkaitan yang mendalam dalam menciptakan keseimbangan antara individu dan masyarakat berdasarkan pemahaman nilai

yang tepat. Dengan memahami dan mengintegrasikan aspek epistemologi dan aksiologi, pendidikan karakter dapat dirancang secara komprehensif, memastikan bahwa secara teori, dapat diterapkan tidak hanya untuk memahami siswa, tetapi juga untuk kehidupan nyata, sehingga menghasilkan individu yang berkarakter dan berintegritas (Gustiawan et al., 2023).

Relasi Antara Epistimologi Dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan

Di bagian ini, kami menyajikan hasil penelitian dan diskusi kami dalam satu unit. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Hasil analisis dan hasil uji hipotesis yang perlu dilaporkan. Hasil penelitian ini dapat dilengkapi dengan tabel, foto, dan grafik untuk mengklarifikasi presentasi hasil penelitian dalam bentuk verbal. Anda perlu membuat atau mendiskusikan tabel dan diagram..

Hubungan dengan pendidikan adalah untuk memeriksa keberadaan sains,

bagaimana pengetahuan dapat dicapai, dan bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksioma dapat menggunakan pengetahuan yang mereka miliki. Penguasaan semua orang melalui epistemologi memungkinkan semua orang untuk memeriksa struktur sains. Pada tahap selanjutnya, ketika seseorang memperolehnya, mereka memiliki kemampuan untuk mengedit dan menemukan pengetahuan (Sa'adillah SAP et al., 2020).

Saat menggunakan kurikulum Merdeka, pendidikan karakter adalah prioritas. Ini mengikuti pendidikan Islam. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan siswa toleran serta membentuk karakter siswa yang Islami. Namun kenyataannya pada era kemajuan teknologi saat ini banyak yang mengesampingkan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diterapkan pada pendidikan dasar karena siswa masih memiliki pola pemikiran sederhana di tingkat ini dan dapat menjadi kesempatan untuk mengomunikasikan kesempatan untuk mengomunikasikan pendidikan karakter. (Indriani et al., 2022). Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu siswa memahami,

menarik perhatian dan mempraktikkan nilai-nilai mendasar moralitas. Pendidikan karakter sesuai dengan karakter (Al Hadiq et al., 2023). Dalam filosofi ontologi menekankan keberadaan pendidikan karakter. Epistemologi digunakan untuk menemukan cara dan model yang sesuai dengan kepribadian seorang siswa. Axiomatics mencakup pedoman bagi guru untuk mempertimbangkan hubungan antara tujuan hidup dan pendidikan karakter, yang memungkinkan pendidikan disediakan dalam pengembangan program pendidikan yang konsisten dengan realitas dan konteks globalisasi.

Implikasi Penerapan PTK Dalam Pendidikan Karakter

Penelitian ini mengonfirmasi efektivitas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan yang relevan untuk meningkatkan pendidikan karakter. PTK memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi masalah, mencoba solusi, dan mengevaluasi hasil dalam siklus berkelanjutan. Sesuai dengan pandangan Kemmis dan McTaggart (1988), metode ini mengintegrasikan refleksi dalam setiap tindakan, sehingga mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Baru-baru ini, hasil survei menunjukkan bahwa mobil ini bisa

menjadi salah satu cara strategis untuk meningkatkan atau meningkatkan layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran kelas. (Utomo et al., 2024).

Adapun contoh penerapan proyek dalam penelitian ini termasuk beberapa fase sesuai dengan teori yang diwakili oleh (Katz & G, 1994) Adapun sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru bersama anak berdiskusi memilih topik yang akan dikaji secara mendalam. Terdapat tiga topik yaitu terkait berkebun (Tema Tanaman), Membuat Makanan Sehat (Tema Makanan) dan Membuat Parcel (Tema Idul Fitri). Dalam tahap ini anak membuat peta pemikiran terkait dengan topik yang telah dipilih dan dilakukan secara berkelompok.

B. Tahapan kerja lapangan

Tahap Fase kerja lapangan di lapangan kerja lapangan, guru mengundang anak-anak untuk bertindak sesuai dengan desain yang dibuat selama tahap persiapan. Pada tahap ini, anak - anak akan melakukan kegiatan kebun sayur kacang pada tema sayuran, membuat topik untuk makanan dan berbagi dengan anak -anak yang kurang mampu dalam filantropis dengan topik

Aid al Fitr.

C. Tahapan Kulminasi

Pada tahap ini, anak akan bersama dengan guru mengevaluasi dan mengevaluasi kegiatan proyek yang telah dilakukan anak, merefleksikan. Untuk beberapa dokumen kegiatan proyek yang dilakukan.

Model-model yang meningkatkan nilai karakter telah berhasil dalam mengintegrasikan nilai -nilai karakter ke dalam semua aspek pembelajaran. Siswa tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan mereka sebagai individu yang berakhlak mulia. Siswa didukung baik di dalam maupun di luar sekolah, sebagai komitmen keluarga dan masyarakat, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Ini akan membantu Anda mengembangkan karakter yang lebih baik (Tharaba, 2020).

Peningkatan Nilai-Nilai Karakter

Hasil menunjukkan peningkatan nilai karakter yang signifikan untuk siswa di SDN Palot di Kelas 6, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Pada siklus pertama, peningkatan kedisiplinan terlihat dari data observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih

konsisten mengikuti aturan kelas dan mematuhi jadwal kegiatan. Hal ini meningkat sebesar 20% dibandingkan kondisi sebelum tindakan.

Pada siklus kedua, fokus pada pengembangan tanggung jawab melalui tugas kelompok menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 75% siswa aktif menyelesaikan tugas tepat waktu dan sesuai harapan. Siklus ketiga memberikan hasil optimal, dengan 80% siswa menunjukkan empati tinggi selama kegiatan diskusi kelompok dan simulasi peran.

Hal ini membuktikan bahwa program pendidikan karakter berbasis nilai dapat mendorong perubahan perilaku positif secara bertahap melalui pembelajaran yang terencana.

Efektifitas Strategi Pembelajaran Dan Relevansi Strategi Berbasis Nilai

Strategi pembelajaran yang dirancang berbasis nilai epistemologi dan aksiologi, seperti diskusi kelompok dan simulasi peran, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa menunjukkan respons positif terhadap pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara. Sebanyak 90% siswa mengatakan mereka semakin termotivasi untuk berpartisipasi dalam studi mereka.

Guru juga mengapresiasi efektivitas strategi ini dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembentukan karakter.

Strategi berbasis nilai epistemologi dan aksiologi memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran aktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok membantu siswa belajar bekerja sama, sementara simulasi peran memberi mereka pengalaman memahami sudut pandang orang lain. Strategi ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter harus berbasis pengalaman dan praktik langsung.

Strategi pembelajaran mengacu pada cara di mana konten pelajaran disampaikan dalam konteks pembelajaran tertentu. Ini termasuk properti, lingkup, dan serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan siswa pengalaman belajar. Strategi pembelajaran yang efektif biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, materi belajar dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidik dapat mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk menciptakan

pengalaman belajar yang beragam dan menarik bagi siswa (A. Rahmadani et al., 2024).

Penjelasan di atas menjelaskan berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis SD Negeri Purut, para guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam proses pembelajaran kelas. antara lain:

A. Strategi atau metode ceramah

Metode ceramah digunakan dalam hampir semua mata pelajaran di SD Negeri Purut, sering kali dikombinasikan dengan strategi lain. Contoh penerapannya dapat ditemukan dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, dan PKN.

B. Strategi Kooperatif

Strategi ini diterapkan dalam mata pelajaran Matematika, IPA, serta Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Dengan strategi kooperatif atau pembelajaran berkelompok, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif, sementara siswa dapat lebih mudah memahami konsep melalui interaksi dan tutor sebaya.

C. Strategi Kontekstual

Dalam strategi ini, guru menjelaskan materi secara langsung serta

menghubungkannya dengan contoh nyata dari lingkungan siswa. Penerapan strategi ini dapat ditemukan dalam pembelajaran IPA dan IPS, ketika guru mencoba menggabungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Refleksi Dan Perbaikan Setiap Siklus

Setiap siklus dalam penelitian ini memberikan peluang untuk refleksi dan perbaikan. Pada siklus pertama, kendala utama adalah kurangnya waktu untuk diskusi kelompok, yang menyebabkan beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas secara maksimal. Solusi yang diterapkan pada siklus kedua adalah pengaturan waktu yang lebih efektif, seperti membatasi durasi diskusi namun tetap fokus pada kualitas hasil. Pada siklus kedua, kendala lainnya adalah rendahnya partisipasi beberapa siswa dalam simulasi peran. Untuk mengatasinya, pada siklus ketiga dilakukan pembagian peran yang lebih jelas dan spesifik, sehingga semua siswa merasa terlibat. Siklus ketiga menghasilkan partisipasi siswa hingga 95%, menunjukkan bahwa refleksi dan perbaikan setiap siklus berperan penting dalam keberhasilan program.

Kontribusi, Kendala dan Solusi

pengembangan Pendidikan Karakter

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain membuktikan efektivitas strategi berbasis nilai, penelitian ini juga menyediakan model pembelajaran yang aplikatif dan dapat direplikasi di sekolah lain. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari terbukti mampu membangun perilaku positif siswa secara bertahap.

Salah satu tantangan utama dalam pembentukan karakter adalah pengaruh lingkungan yang kompleks dan serba cepat di era modern. Peserta didik sering kali terpapar berbagai informasi dari beragam sumber, termasuk media sosial, internet, dan budaya populer, yang tidak selalu mendukung perkembangan karakter yang baik. Tantangan ini semakin diperparah oleh kurangnya pengawasan dan pemantauan yang efektif dari orang tua serta pendidik, sehingga peserta didik menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat menghambat pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang positif (Yuli, 2024).

Kendala yang muncul dalam penelitian ini, seperti manajemen waktu dan partisipasi siswa yang belum merata, menunjukkan pentingnya fleksibilitas

dalam implementasi strategi. Perbaikan yang dilakukan melalui refleksi setiap siklus, seperti pengaturan waktu diskusi dan pembagian peran yang lebih jelas, membuktikan bahwa strategi dapat dioptimalkan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi adalah kunci dalam keberhasilan pendidikan berbasis nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai epistemologi dan aksiologi melalui diskusi kelompok dan simulasi peran efektif dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati.

Peningkatan ini terlihat konsisten dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendukung keabsahan data penelitian. Strategi ini memungkinkan siswa untuk secara aktif menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata, yang didukung oleh keterlibatan siswa yang tinggi dan respons positif guru. Perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang dinamis juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter.

Nilai-nilai tradisional sering kali berbenturan dengan nilai-nilai yang lebih

individualistik dan hedonistik dalam masyarakat modern. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan bagi peserta didik dalam menentukan standar moral yang benar, serta berpotensi menimbulkan konflik internal dalam pencarian identitas moral mereka.

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menyesuaikan diri dengan perubahan ini dengan mengajarkan nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan zaman, sambil tetap menekankan nilai-nilai universal seperti integritas, empati, dan kejujuran.

Berdasarkan fakta yang diperoleh, penelitian ini berhasil menjawab tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam membangun karakter siswa.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi pembelajaran berbasis nilai ke dalam kurikulum sekolah dasar. Guru disarankan untuk menggunakan metode diskusi kelompok dan simulasi peran secara terstruktur dalam pembelajaran, mengatur waktu yang efektif, dan memberikan pembagian peran yang jelas untuk memastikan partisipasi aktif siswa. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam menerapkan strategi pendidikan karakter berbasis nilai perlu dilakukan agar pendekatan ini dapat

diterapkan secara optimal di berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadiq, A., Rahayu, A., Sobirin, A. M., & Munawaroh, N. L. (2023). Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0. *Social Science Academic*, 1(2), 303–320.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3550>
- Cahyani, D. I., Ulya, F., Muna, M. F., Fadhilah, S., Wachidah, E. U., & Hanik, J. (2021). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(3), 2021.
<https://embada.com/index.php/jeid/article/download/96/57>
- Dian, Juwan, A., & Maharani, S. D. (2020). *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka*. 8(1), 19–29.
<https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/9/6>
- Gustiawan, R., Erita, Y., & Desyandri. (2023). Pandangan Filsafat Terhadap Pendidikan Karakter Secara Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi (Studi Literatur). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP*

- Subang*, 8(2), 2537–2547.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.570>
- Hidayat, M. S., & Puspita, Y. (2024). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan : Analisis Antologi*, 2(2).
<https://publikasi.abidan.org/index.php/edusiana/article/view/697>
- Indriani, E., Desyandri, Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Katz, & G. L. (1994). *ED368509 1994-04-00 The Project*. 1–6.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED368509.pdf>
- Masruroh, I., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Aksiologi Ilmu: Relasi Ilmu dan Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 724–729.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5806801>
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457–2467.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>
- Oktavianti, I. N., & Prayogi, I. (2024). Korpus Pembelajaran Sebagai Big Data dalam Pengajaran Bahasa Inggris Di Era Masyarakat 5.0. In *Transformasi Pendidikan Abad XXI: Sebuah Bunga Rampai*.
https://kip.uad.ac.id/wp-content/uploads/Transformasi-Pendidikan-Abad-XXI_Dwi-Sulisworodkk.pdf
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289.
<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Rahmadani, A., Khoiroh, F., Harahap, S., Ulkaira, N., Azhari, Y., Hasibuan, S., Wiliam Iskandar, J., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2024). Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 54–71.
<https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.566>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307.
<https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Sa'adillah SAP, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan

Islam. *Journal of Islamic Civilization*,
3(1), 34–47.
<https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>

Tharaba, M. F. (2020). Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah. *J-Mpi*, 5(1), 66–81.
<https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>

Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, 11(1), 1–41.
<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

Yuli, J. (2024). *JAWARA* / Yuli,Erika,Siti. 10(2), 8–15.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/26872/13579>